

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Penerpan 5S Ditinjau dari Perspektif Guru dan Peserta Didik Kelas V SD Negeri Jajar Kota Surakarta

Nugraheni Sekar Enggarjati¹, dan Siti Istiyati²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: ¹ nugrahenisekar@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:

Abstrak

5S, teacher perspective;
learner perspective;
elementary school;

This study aims to describe the application of the 5S culture (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) from the perspective of teachers and fifth grade students at SD Negeri Jajar Kota Surakarta. This research is a descriptive qualitative research. Sources of research data include class teachers, principals, and students. The sampling technique was done by purposive sampling. Data collection was done by observation, interview, and questionnaire. The validity test technique used was triangulation technique and source. Data analysis used in this research uses 4 stages according to Miles and Hubberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification. The implementation of 5S in SD Neger Jajar Surakarta City shows the tendency of sopan to get the highest percentage of (50.27%), followed by santun (48.74%), salam (36.47%), senyum (32.35%), and sapa (26.47%). However, the behavior of students does not fully reflect the application of 5S because there are still inappropriate attitudes such as speaking rudely, being disorderly, and lack of respect for others. This finding shows that the application of 5S has not been optimal and requires continuous habituation and

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 201-208

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.201-208>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya menjadi yang lebih baik. Potensi yang dimaksud baik itu aspek moral, kepribadian, maupun keterampilan atau *soft skill* yang pastinya sangat dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa sekarang maupun yang akan datang (Fadilah et al., 2021). Sistem Pendidikan Indonesia saat ini juga dituntut bahwa tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi pada perkembangan karakter peserta didik juga (Fatimah et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan juga wajib berperan secara maksimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa supaya dapat berkembang menjadi insan yang terdidik dan berkarakter dalam masyarakat (Azizah et al., 2023). Mengingat seperti yang sudah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai budi pekerti, ciri fisik, serta pemikiran peserta didik yang nantinya akan menjadi manusia di dalam masyarakat. Kegiatan yang dapat membantu dalam pembinaan karakter saat ini yaitu dengan menekankan lagi kegiatan pembiasaan 5S (Salam, Senyum. Sapa, Sopan, Santun). Pembiasaan 5S saat ini memang sudah jarang terdengar di telinga masyarakat khususnya di dunia pendidikan.

Masalah Penelitian

Kurangnya etika peserta didik pada saat ini lah yang menyebabkan kini pembiasaan budaya 5S perlu dijunjung tinggi karena budaya ini memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan melalui sikap menghormati dan menghargai satu sama lain (Nabilla et al., 2024). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penerapan 5S pada SD Negeri Jajar Kota Surakarta berdasarkan atas pandangan dari dua pihak yaitu guru dan peserta didik sebagai pelaku proses 5S. SD Negeri Jajar Kota Surakarta berada pada Kecamatan Pajang yang menjadi salah satu sekolah dengan akreditasi A yang terletak di dalam kota Surakarta yang sebagian besar peserta didik merupakan masyarakat terdekat dari sekolah tersebut. Hal ini berdasarkan pengamatan peserta didik di sekolah tersebut masih dijumpai kasus perkelahian antar teman dan pihak guru juga menyampaikan bahwa mengenai nilai kesopanan peserta didik khususnya kelas 5 masih belum bisa dikatakan baik terutama dalam hal menghargai seseorang yang lebih tua dan bahasa yang digunakan kurang baik.

Keadaan Terkini Penelitian

Walaupun disisi lain sudah ada penegakan pembiasaan penerapan 5S yang disampaikan saat kegiatan literasi maupun dalam bentuk poster yang ditempelkan di dinding sekolah agar peserta didik selalu mengingatnya. Pemahaman ini juga dapat dijadikan sebagai wawasan mengenai efektivitas penerapan 5S dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengaruhnya terhadap perilaku dan interaksi sosial di dalam kelas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khotimah Nurlaida, (2019), juga ditemukan bahwa melalui kegiatan 5S memberikan pengaruh yang berbeda pada karakter peserta didik seperti sikap menghargai guru dan teman

di sekitarnya walaupun penerapannya sangat sederhana akan tetapi dampaknya sangat luar biasa bagi peserta didik itu sendiri.

Budaya 5S ialah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Budaya 5S ini juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang bertujuan untuk membangun karakteristik peserta didik. Pada lembaga pendidikan program 5S merupakan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah sebagai wujud pelaksanaan program Kemendiknas (Rahmawati et al., 2019). Senyum merupakan bentuk gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan ditandai dengan mengembangkan bibir sedikit (Wiji, 2022). Salam adalah bentuk tegur sapa penuh hormat dan rasa damai dari orang satu ke orang lain (Irawan et al., 2024). Sapa adalah bentuk perkataan untuk menegur (mengajak, bercakap-cakap dll) orang lain (Annisa, 2019). Sopan adalah suatu sikap hormat dan beradab dalam berperilaku (Irawan et al., 2024). Sedangkan, definisi santun adalah bentuk sikap dengan mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri (Wiji, 2022). Adanya kegiatan atau pembiasaan 5S ini cukup memberikan dampak yang besar bagi peserta didik, hal tersebut dikarenakan program 5S mengajarkan kepada peserta didik serta menjadikan sikap saling menghormati satu sama lain, memiliki sikap empati, dan saling menghargai dimanapun mereka berada (Zsantana & Suwanda, 2022). Strategi yang dapat dilakukan untuk penerapan 5S ini yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Lusyanti et al., 2020). Peran serta seluruh warga sekolah diperlukan dalam penerapan budaya sekolah ini serta dukungan penuh dari kepala sekolah (Haryati et al., 2023).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh budaya 5S terhadap pembentukan karakter peserta didik, kajian yang secara khusus menganalisis penerapan 5S berdasarkan perspektif guru dan peserta didik secara bersamaan di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya gambaran mendalam mengenai bagaimana implementasi budaya 5S dijalankan dalam praktik sehari-hari serta bagaimana respons kedua pihak terhadap pelaksanaannya di lingkungan sekolah dengan akreditasi tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis penerapan 5S di SD Negeri Jajar Kota Surakarta dengan melibatkan dua sudut pandang utama, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya 5S serta mengidentifikasi bentuk penerapan dan kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter peserta didik kelas V

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di SD Negeri Jajar Kota Surakarta tepatnya pada kelas 5. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan angket dengan peserta didik, guru kelas

a. ata menggunakan ketiganya.

- b. Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya. Dengan demikian membuat data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Pada tahap reduksi data ini juga peneliti akan memfokuskan data agar sesuai dengan tujuan penelitian, membuang data yang tidak digunakan, dan mengorganisasikan data supaya diperoleh gambaran simpulan akhir.
- c. Setelah melalui tahap mereduksi data, maka selanjutnya peneliti menyajikan data yang “pada penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, serta jenisnya yang lain (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data-data yang telah diperoleh menggunakan teks yang bersifat naratif.

Verifikasi atau simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal, tetapi mungkin saja bisa tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah serta rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2023). Simpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau dibahas

HASIL

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil berikut:

Tabel 1 hasil penerapan program 5S di SD Negeri Jajar Surakarta

Aspek 5S	Sering (%)	Kadang-kadang (%)	Tidak (%)	Pernah
Salam	36,47	35,29	28,24	
Senyum	32,35	37,25	30,39	
Sapa	26,47	40,20	33,33	
Sopan	50,27	37,97	11,76	
Santun	48,74	37,81	13,44	

Berdasarkan hasil angket, aspek sopan dan santun menunjukkan persentase kategori “sering” paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Sementara itu, aspek sapa dan senyum masih didominasi kategori “kadang-kadang”, bahkan persentase “tidak pernah” pada aspek sapa tergolong cukup tinggi. Aspek salam menunjukkan hasil yang relatif seimbang antara kategori sering dan kadang-kadang. Secara umum, penerapan 5S sudah berjalan, namun beberapa aspek masih perlu ditingkatkan agar menjadi kebiasaan yang konsisten pada seluruh peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dinyatakan bahwa penerapan 5S di SD Negeri Jajar Kota Surakarta yang didapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

a. Salam

Presentase rata-rata dari keseluruhan pernyataan mendapatkan gambaran bahwa terdapat kecenderungan peserta didik dalam menerapkan aspek salam bahwa sebanyak 36,47% menjawab sering, 35,29% menjawab kadang-kadang, dan 28,24% menjawab tidak pernah. Ditinjau dari perspektif peserta didik sebagian besar dari mereka belum terbiasa untuk menerapkan kebiasaan salam

dan sapa kepada orang lain jika tidak diberikan contoh dan himbauan terlebih dahulu, sedangkan untuk guru sebagaimana pengakuan dari kepala sekolah mereka telah memberikan contoh pembiasaan yang diharapkan peserta didik mampu mencontoh pembiasaan tersebut karena seringkali peserta didik lupa dan hal tersebut menjadi kewajiban guru untuk mengingatkan. Perilaku tersebut juga dapat dilakukan oleh guru ketika menghadapi hambatan dalam menghadapi yang bisa dengan cara menegur, selalu mengingatkan peserta didik dan tentunya selalu memberikan teladan tentang program 5S (Slamet Akhiri & Supriyanto, 2020).

b. Senyum

Presentase rata-rata dari keseluruhan pernyataan mendapatkan gambaran bahwa terdapat kecenderungan peserta didik dalam menerapkan aspek senyum bahwa sebanyak 32,35% menjawab sering, 37,25% menjawab kadang-kadang, dan 30,39% menjawab tidak pernah. Ditinjau dari perspektif sebagian besar peserta didik mereka telah melaksanakan aspek senyum untuk sebagian orang saja karena masih dijumpai ketika peserta didik jarang untuk tersenyum ketika dengan tamu maupun pegawai sekolah bahkan dengan teman lain pun hanya beberapa. Bahkan, dari sudut pandang atau perspektif peserta didik sendiri, makna senyum dikaitkan dengan kebahagiaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Anugrah dan teman-temannya. Senyuman juga dapat menyampaikan kebahagiaan, kebaikan, keceriaan, keramahan, kesenangan terhadap orang lain yang ditemui (Amnita & Sihotang, 2023). Sedangkan, menurut perspektif guru peserta didik masih terdapat yang memilah milah untuk tersenyum dengan yang mereka suka atau tidak tetapi guru juga memastikan peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi yang ceria atau tidak bermuka muram. Mengingat bahwa tidak hanya peserta didik saja, sama halnya ketika guru sedang melakukan pembelajaran di dalam kelas harus disertai dengan hati dan perasaan yang gembira agar suasana di dalam kelas menjadi nyaman dan tidak merasa tertekan karena senyuman yang mencairkan suasana di dalam kelas (Wiji, 2022).

c. Sapa

Presentase rata-rata dari keseluruhan pernyataan mendapatkan gambaran bahwa terdapat kecenderungan peserta didik dalam menerapkan aspek sapa bahwa sebanyak 26,47% menjawab sering, 40,20% menjawab kadang-kadang, dan 33,33% menjawab tidak pernah. Masih dijumpai sebagian peserta didik yang belum terbiasa untuk menyapa baik itu dengan guru maupun teman tersebut menjadi perspektif dari peserta didik, sedangkan menurut perspektif guru menyatakan bahwa pembiasaan menyapa telah dilaksanakan dengan selalu mengusahakan untuk mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menyapa semua orang yang ditemui terutama ketika guru telah menyambut peserta didik yang datang ke sekolah. Melalui kebiasaan baik atau pembiasaan inilah merupakan suatu tindakan maupun perilaku yang diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari serta dianggap baik untuk membentuk karakter individu (Maela et al., 2023).

d. Sopan

Presentase rata-rata dari keseluruhan pernyataan mendapatkan gambaran bahwa terdapat kecenderungan peserta didik dalam menerapkan aspek sopan bahwa sebanyak 50,27% menjawab sering, 37,97% menjawab kadang-kadang, dan 11,76% menjawab tidak pernah. Segi kesopanan peserta didik (sikap) belum sepenuhnya dapat dikatakan baik karena atas dasar observasi, angket, maupun wawancara masih banyak pengakuan baik perspektif guru dan peserta didik bahwa kesopanan untuk peserta didik kelas 5 sendiri masih belum baik. Hal tersebut terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara masih sering mempergunakan bahasa yang kotor. Kepala sekolah juga telah menuturkan bahwa tidak hentinya guru selalu berusaha untuk mengingatkan. Hal tersebut juga salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dengan lebih tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, guru bisa memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan dilakukan pembiasaan sikap sopan santun baik saat kegiatan belajar maupun saat di luar kegiatan belajar mengajar (Setyadi et al., 2020).

e. Santun

Presentase rata-rata dari keseluruhan pernyataan mendapatkan gambaran bahwa terdapat kecenderungan peserta didik dalam menerapkan aspek santun bahwa sebanyak 48,74% menjawab sering, 37,81% menjawab kadang-kadang, dan 13,44% menjawab tidak pernah. Menurut perspektif guru menyatakan bahwa selalu dan selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk melaksanakan perilaku santun dengan memberikan contoh dan pengarahan yang dilakukan secara tersirat sehingga peserta didik terbiasa melakukannya tanpa merasa diarahkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa dengan menggunakan metode keteladanan, guru memberikan contoh atau teladan yang baik dari segi perkataan serta perbuatan yang terkait dengan budaya 5S, hal itu disebabkan sebagian besar peserta didik anak meniru apapun yang dilakukan oleh guru lakukan karena mereka menganggap bahwa guru merupakan sosok yang dapat dijadikan patokan dalam berperilaku di sekolah (Afifah et al., 2023). Sedangkan, perspektif peserta didik sudah sebagian besar melaksanakan perilaku santun walaupun masih terdapat beberapa anak yang belum terbiasa melaksanakan perilaku ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, angket, dan wawancara terhadap guru dan peserta didik kelas V di SD Negeri Jajar Kota Surakarta, dapat disimpulkan bahwa dari data tersebut diperoleh bahwa peserta didik menunjukkan kecenderungan yang berbeda pada tiap aspek, aspek sopan memperoleh presentase tertinggi sebesar 50,27%, diikuti aspek santun (48,74%), salam (36,47%), aspek senyum (32,35%), dan aspek sapa (26,47%). Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku peserta didik belum sepenuhnya mencerminkan data tersebut, karena masih ditemukan sikap tidak konsisten seperti tidak menyapa, tidak menunduk saat melewati guru, berbicara dengan nada tinggi dan dengan bahasa yang kasar, serta

kurangnya inisiatif untuk menerapkan 5S secara mandiri. Dari perspektif guru, penerapan 5S telah dilakukan melalui rutinitas harian seperti menyambut peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Sementara itu, perspektif peserta didik menyampaikan bahwa sikap seperti sapa dan santun belum menjadi kebiasaan, bahkan masih terdapat perilaku yang kurang sesuai seperti berbicara kasar dan membentak guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan 5S belum optimal dan masih membutuhkan penguatan agar benar-benar terealisasi dalam perilaku sehari-hari. Implikasi lainnya yaitu perlunya mengintegrasikan nilai-nilai 5S dalam kegiatan pembelajaran, tata tertib sekolah, dan kebijakan sekolah secara berkelanjutan, agar peserta didik juga mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara utuh dan tidak bersifat kontemporer. Penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya keteladanan sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter, mengingat peserta didik cenderung akan meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufroon, S., & Akhwani. (2023). Implementasi budaya 5-S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan metode guru dalam membiasakannya pada siswa sekolah dasar. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1049–1062. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>
- Akhiri, S., & Supriyanto, A. (2020). Implementasi program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter Islami siswa MTs Plus Roudhotul Muhibin Bekasi. *Turats*, 13(2), 33–44.
- Amnita, E. S., & Sihotang, H. (2023). Pengembangan budaya 5S (sapa, salam, senyum, sopan, dan santun): Perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Charitas Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 18008–18017.
- Annisa. (2019). Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam pembentukan karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2(2), 187–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261>
- Azizah, N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2023). Analisis peran guru dalam penanaman sikap sosial siswa pada proses pembelajaran IPS tatap muka terbatas kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i6.71653>
- Fadilah, et al. (2021). *Pendidikan karakter*.
- Fatimah, N., Suryadi, D., & Haryono. (2025). Evaluasi efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter dan kompetensi siswa di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13, 323–331.
- Haryati, H. D., Poerwanti, J. I. S., & Budiharto, T. (2023). Analisis implementasi budaya sekolah berbasis Islami dalam membangun karakter disiplin siswa di sekolah dasar Islam terpadu. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75391>
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A.

- (2024). Inovasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.23303>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5S di sekolah. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31.
- Lusyanti, D., Susilawati, W. O., & Prananda, G. (2020). Analisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN 058/II Sari Mulya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1, 9–17.
- Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 931–937. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Kegiatan penanaman pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam membentuk karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 373–379.
- Rahmawati, N. E., Rofiqoh, N., Islahati, L., & Salimi, M. (2019). Build religious character through 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). *Social, Humanities, and Educational Studies Conference Series*, 1(2), 308. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26730>
- Setyadi, Y. B., et al. (2020). Penerapan budaya 5S sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wiji, S. (2022). Evaluasi program 5S sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik di SDN Kalicacing 02 Salatiga. *Trisala: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.54211/trisala.v8i1.11>
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada masa pandemi Covid-19. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>